POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS SUARA HATI YOGYAKARTA DALAM KEGIATAN SEKOLAHKU LUAR BIASA

NASKAH PUBLIKASI

Disarikan dari Skripsi guna Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

KAMILA NADYA KHAIRANY
15321147

Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom
NIDN. 0529098201

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2019

NASKAH PUBLIKASI

POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS SUARA HATI YOGYAKARTA DALAM KEGIATAN SEKOLAHKU LUAR BIASA

Disusun oleh

Kamila Nadya Khairany

15321147

17 JUL 2019

Telah dipertahankan dan disahkan dosen pembimbing skripsi pada ……

Dosen Pembimbing Skripsi

Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN.0529098201

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu KomunikasiFakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Puji Hariyanti, S.Sos.,M.I.Kom

NIDN.0529098201

“ POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS SUARA HATI YOGYAKARTA DALAM KEGIATAN SEKOLAHKU LUAR BIASA”

Kamila Nadya Khairany

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSIB UII,

menyelesaikan studi pada tahun 2019

Puji Hariyanti, S. Sos., M.I.Kom

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi

ABSTRACT

This study discusses how the communication pattern that formed from learning activities to teach children with special needs as one of the activities held by Suara Hati Yogyakarta Community. The community is a community that focuses on children and disabilities. There are currently not many who care about children with special needs both for social and educational life. The purpose of this research is to give an overview of the communication patterns that occur in the Suara Hati Yogyakarta community in Sekolahku Luar Biasa activities.

This research uses the ethnographic methods of communication. The research paradigm used is the paradigm of constructivism. Data collection techniques using observations, in-depth interviews, and data documentation. The subject of this study is the organizer and volunteer of the Suara Hati Yogyakarta Community and special needs children (ABK) who are targeted in activities.

The results of this study showed that the communication pattern that formed from this activity there are three of the one-way communication pattern that in the communication process there is no response from the child, two-way conducted with a personal approach to children and multi with verbal and non-verbal communication. Of the several patterns that have been successfully discovered in this activity can be said that the appropriate communication pattern to be applied when communicating with the special need child is a multidirectional communication pattern supported by communication Non-verbal.

Keywords: communication pattern, children with special needs, community, learning Teach

PENDAHULUAN

Komunitas Suara Hati Yogyakarta merupakan sebuah komunitas yang berfokus pada anak-anak dan difabel. Komunitas ini berdiri pada tahun 2011, berawal dari beberapa pengunjung sebuah panti asuhan yang merasa khawatir terhadap anak-anak yang berada di panti asuhan tersebut karena kurangnya tenaga pengasuh. Dari

rasa keprihatinan tersebut dibentuklah sebuah komunitas yang diberi nama Suara Hati Yogyakarta yang bertujuan untuk mengurangi keberadaan anak-anak di panti asuhan, memberikan edukasi kepada anak-anak yang kurang beruntung dan berusaha utuk lebih peduli kepada anak-anak terlantar.

Komunitas Suara Hati Yogyakarta telah memiliki beberapa kegiatan, diantaranya pertama adalah kado buku yang berisi kegiatan pembagian buku kepada anak-anak untuk dibaca dan disumbangkan secara gratis. Kedua yaitu Suara Hati peduli panti kegiatan ini merupakan salah satu kegiatan rutin yang dimiliki komunitas ini untuk mengunjungi panti asuhan setiap seminggu sekali. Ketiga adalah Suara Hati berbagi yaitu kegiatan yang berisi pembagian donasi bagi anak-anak yang kurang beruntung. Keempat adalah Suara Hati mengajar yaitu kegiatan belajar mengajar yang biasanya diadakan di Sekolah Luar Biasa yang berada Gunung Kidul Seperti SLB Puspa Melati, SLB Krida Mulya II, SLB Sekar Handayani dan SLB Muhammadyah Ponjong.

Dalam penelitian yang dilakukan ini memfokuskan pada pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta. Di kota Yogyakarta ini terdapat banyak sekali komunitas-komunitas dengan bentuk dan tujuan kegiatan yang berbeda-beda. Namun, dalam penelitian kali ini komunitas Suara Hati Yogyakarta dipilih sebagai obyek penelitian karena sebagai sebuah komunitas yang bergerak dibidang anak-anak dan difabel dalam dunia pendidikan, komunitas ini dirasa yang paling aktif dibandingkan dengan banyak komunitas yang lainnya. Hal ini dapat dilihat melalui seringnya komunitas ini mengadakan berbagai kegiatan. Selain itu komunitas ini memiliki kegiatan yang sangat menarik yaitu mengajar dan belajar bersama anak-anak berkebutuhan khusus yang dalam komunitas kegiatan tersebut dinamakan Sekolahku Luar Biasa.

Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta terhadap anak-anak berkebutuhan khusus menjadi menarik untuk diteliti karena tidak banyak orang-orang ataupun komunitas yang peduli terhadap ABK terlebih dalam hal pendidikan. Selama ini pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus

hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal saja yaitu pada Sekolah Luar Biasa yang setiap harinya mungkin memiliki ritme kegiatan yang sama. Sehingga dengan adanya komunitas yang turut andil dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ini akan memberikan pengalaman yang baru kepada anak tersebut untuk berinteraksi dengan lebih banyak orang. Selain itu, cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi kepada anak berkebutuhan khusus tentu akan berbeda ketika dilakukan dengan anak pada umumnya. Sehingga bagi orang awam atau dalam hal ini adalah komunitas yang tidak memiliki latar belakang sebagai pengajar anak berkebutuhan khusus perlu untuk memahami bagaimana cara berkomunikasi dengan anak-anak tersebut.

Melalui komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh komunitas Suara Hati Yogyakarta kepada anak berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar mengajar secara rutin akan membentuk sebuah pola komunikasi didalamnya. Pola komunikasi akan terbentuk dengan melihat dan mengamati interaksi yang terjadi antara komunitas dengan anak berkebutuhan khusus ketika proses belajar mengajar dilaksanakan.

Fokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimanakah pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan Sekolahku Luar Biasa bersama dengan anak berkebutuhan khusus. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola komunikasi Komunitas Suara Hati Yogykarta dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini antara lain untuk memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Suara Hati Yogyakarta dalam kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa.

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta masukan bagi komunitas Suara Hati Yogykarta dalam setiap melakukan kegiatan khususnya kegiatan belajar mengajar anak berkebutuhan khusus. Selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta memberikan sumbangan ataupun masukan untuk komunitas lain yang memiliki

kegiatan yang serupa dengan komunitas Suara Hati Yogyakarta dalam hal pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menunjang penelitian ini agar lebih baik dan menjadi pertimbangan gunna memperkuat penelitian terkait dengan pola komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) maka, dalam hal ini peneliti telah memilih beberapa penelitian terdahulu dengan teori atau metode yang relatif sama dengan penelitain yang dilakukan ini. Penelitian tersebut dilakukan oleh Muhammad Husni Putra (2015), Ayu Fajarningrum (2016), Hardiyanti Lestari (2017), Trimukti Oktaviasari (2013), Martha Anas dan Endry Fatimaningsih (2013). Dalam penelitian terdahulu tersebut membahas mengenai startegi dan teknik komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ABK. Selain itu, pada salah satu penelitian terdahulu meggambarkan pola komunikasi yang terbentuk dari adanya proses komunikasi dengan ABK.

Perbedaan temuan dalam penelitian yang dilakukan ini dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu terletak pada penemuan pola komunikasinya. Dimana dalam penelitian terdahulu hanya menemukan dua pola komunikasi saja sedangkan pada penelitian ini ditemukan setidaknya tiga pola komunikasi yang terbentuk dari proses komunikasi dengan ABK. Pada penelitian ini belum menemukan teknik ataupun strategi yang dapat diterapkan untuk berkomunikasi dengan ABK ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

KERANGKA TEORI

1. Pola Komunikasi dengan ABK

Pola komunikasi dapat dipahami sebagai sebuah pola hubungan yang terbentuk antara dua orang atau lebih ketika proses pengiriman dan penerimaan pesan yang

dilakukan secara tepat sehingga maksud dari pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami.

Pola komunikasi menurut Effendy, 1986 merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran yang sistematis dan logis. Pola komunikasi terbagi atas 3 macam yaitu :

1. Pola komunikasi satu arah, dimana pola komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi dari komunikator kepada komunikan dengan ataupun tanpa menggunakan media tanpa adanya timbal balik dari komunikan. Sehingga dalam pola komunikasi ini komunikan hanya bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik. Pola komunikasi dua arah ini merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan yang mendapat *feedback* dari komunikan. Karena dalam proses komunikasi dua arah ini memungkinkana danya *feedback* dari komunikan, maka dikenal dua istilah didalamnya yaitu *encoder* dan *decoder*. *Encoder* merupakan alat penyandi pesan yang dikirimkan dari komunikator, sedangkan *decoder* merupakan alat penyandi pesan balik yang dikirimkan komunikan kepada komunikator sebagai sebuah *feedback* dari proses komunikasi tersebut.

3. Pola komunikasi multiarah yaitu sebuah proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana dalam proses komunikasi tersebut komunikator dan komunikan saling bertukar infromasi dan fungsi. Dalam pola komunikasi multi arah ini juga menerapkan unsur *encode* dan *decode*. Tidak hanya dua unsur tersebut, ada tambahan satu unsur yang menjadi ciri khas dari pola komunikasi multiarah ini yaitu *interpreter* (penerjemah). *Interpreter*

merupakan kegiatan memaknai pesan yang berhasil di*decode* lalu di*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirimkan.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki kekhususan jika dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. ABK juga dapat diartikan bahwa anak tersebut memiliki suatu kecerdasan atau bakat yang istimewa. Menurut Mangungsong (2009:4) anak berkebutuhan khusus merupakan anak dengan ciri-ciri yang berbeda dengan rata-rata anak pada umunya. Perbedaan yang dimiliki ABK ini terletak pada beberapa aspek seperti misalnya proses pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami kelainan baik secara fisik ataupun mental, intelektual, sosial dan emosional.

Dalam Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 yang terdapat dalam pasal 129 ayat 3 menyebutkan bahwa klasifikasi ABK adalah tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, gangguan motorik. Sedangkan menurut Garnida (2015; 3-4) bahwasannya anak berkebutuhan khusus ini diklasifikasikan menjadi sembilan, yaitu sebagai berikut :

a. Tunanetra, yaitu anak yang memiliki gangguan dalam penglihatannya
b. Tunarungu, yaitu anak yang kehilangan sebagian atau seluruh pendengarannnya
c. Tunagrahita, yaitu anak yang mengalami keterbelakangan perkembangan dalam mental dan intelektual yang berada dibawah rata-rata
d. Tunalaras, yaitu anak yang memiliki perilaku yang menyimpang baik dalam taraf sedang, berat sampai dengan sangat berat
e. Tunadaksa, yaitu kelainan yang terdapat dalam sistem otot, tulang,persendian dan syaraf yang disebabkan oleh adanya penyakit, virus bahkan kecelakaan

f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI), yaitu anak yang memiliki kecerdasasan, kreatifitas dan tanggungjawab diatas anak normal pada usianya
g. Lamban belajar, yaitu anak yang mempunyai potensi intelektual dibawah rata-rata anak normal di usianyau
h. Anak yang mengalami kesulitasn belajar spesifik, yaitu anak yang memiliki kesulitan dalam tugas akademik khusus seperti membaca, menulis dan berhitung
i. Autism, yaitu gangguan perkembangan yang terjadi secara kompleks seperti gangguan berkomunikasi, interaksi dan aktivitas imaginative. Biasanya gangguan ini dapat muncul pada anak sebelum usianya mencapai tiga tahun

3. Jenis Komunikasi

Pesan merupakan elemen penting yang harus ada dalam proses komunikasi. Karena komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan atau tanpa adanya *feedback* atau respon dalam proses komunikasi tersebut. Pesan dalam komunikasi dapat disampaikan melalui dua bentuk yaitu :

1. Verbal, merupakan pesan yang telah dirangkai dalam bentuk kata-kata. Pesan verbal ini banyak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari antar manusia. Melalui kata-kata yang telah dirangkai, komunikator dapat mengungkapkan perasaan, emosi serta gagasan.
2. Non verbal, merupakan pesan yang disampaikan dalam bentuk gesture, ekspresi wajah,dsb. Komunikasi non verbal ini dapat memperjelas dan mempermudah proses komunikasi.

4. Komunikasi dengan ABK

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dari satu orang kepada orang lain yang dapat dilakukan dengan bahasa, suara, isyarat gerak tubuh sederhana,

ekspresi wajah, gerak tubuh, dan sebagainya. Keterampilan berkomunikasi yang baik diperlukan untuk dapat menyampaikan sebuah pesan yang rumit sehingga tetap dapat diterima dengan baik dan jelas oleh komunikannya.

Anak berkebutuhan khusus mungkin memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi dengan orang lain, tidak sama dengan anak-anak pada umumnya. Keterbatasan dalam berkomunikasi yang dialami oleh ABK ini disebabkan oleh beberapa factor tergantung dari keistimewaan yang dimiliki anak. Keterbatasan kemampuan anak dalam berkomunikasi seharusnya dapat disikapi dengan meningkatkan ketrampilan berbahasa anak agar mampu dipahami oleh oranglain. Berikut ini merupakan alternative model komunikasi yang dapat diterapkan bagi annk berkebutuhan khusus :

1. Tunarungu

   Pada anak tunarungu diprelukan beberapa metode yang digunakan untuk dapat berkomunikasi, dintaranya :

   a. Auditory oral yaitu sebuah metode dengan menekankan proses mendengar serta bertutur kata yang dibantu oleh alat bantu dengar, penglihatan dan sentuhan
   b. Membaca bibir, metode ini baik diterapkan pada anak yang memiliki konsentrasi tinggi terhadap bibir penutur bahasa
   c. Bahasa isyarat yaitu metode yang mudah digunakan dengan menggabungkan makna dasar

2. Autisme

   Anak yang mengalami gangguan autism sulit untuk menggunakan bahasa dan berbicara dalam berkomunikasi sehingga, diperlukan cara lain seperti komunikasi alternatif yang merupakan suatu teknik yang dapat menggantikan komunikasi lisan bagi individu yang mengalami hambatan dalam bicara atau tidak mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan.

3. Tunagrahita

   Komunikator yang akan berkomunikasi dengan tunagrahita sebaiknya dapat memberikan ketrampilan berkomunikasi secara fungsional bagi anak-anak tunagrahita.

4. Tunanetra

   Berkomunikasi dengan tunantera dapat dilakukan dengan cara berbicara dengan suara yang jelas dan lantang, memegang tangannya untuk memberitahukan akan sesuatu yang ingin ditunjukkan kepada anak tersebut.

5. Tunadaksa

   Berkomunikasi dengan tunadaksa diperlukan adanya pendekatan secara khusus seperti mengikuti bagaimana cara anak tersebut merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan orang lain, tidak boleh terlalu memaksakan sesuatu yang mungkin tidak dapat dikerjakannya

Kenyamanan anak berkebutuhan khusus dalam proses komunikasi menjadi penting untuk diperhatikan agar maksud dan tujuan kita dalam berkomunikasi dengan anak tersebut dapat tersampaikan dengan baik. Memang dibutuhkan suatu perlakuan khusus dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus apabila dibandingkan dengan anak pada umumnya dalam proses komunikasi.

5. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses pertukaran informasi atau pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih baik secara langsung maupun menggunakan media dengan tujuan untuk memperoleh feedback atau timbal balik dari komunikan berupa verbal maupun non-verbal. Komunikasi interpersonal ini dianggap komunikasi yang efektif untuk diterapkan karena komunikasi ini bersifat dialogis atau percakapan yang dilakukan secara langsung sehingga dampak dari

komunikasi interpersonal ini dapat dirasakan saat itu juga seperti perubahan sikap, pendapat dan perilaku seseorang.

Menurut Agus Hardjana (2007:85) komunikasi interpersonal adalah interaksi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pengirim pesan dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat mencerna dan menanggapi secara langsung. Dalam komunikasi interprersonal mencakup dua unsur pokok yaitu isi pesan itu sendiri dan bagaimana pesan itu dissampaikan. Pesan dapat disampaikan dengan dua cara yitu secara verbal maupun non verbal. Pesan yang disampaikan secara verbal berarti berarti pesan yang disampaikan menggunakan satu kata atau lebih. Sedangkan non-verbal berarti pesan yang berupa tanda atau isyarat yang tidak berbentuk kata-kata mencakup seluruh rangsangan untuk berkomunikasi seperti geak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dll.

Untuk menerapkan komunikasi interpersonal pada proses komunikasi harus memenuhi beberapa unsur, seperti :

a. Sumber

Sumber merupakan seseorang yang akan menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan.

b. Pesan

Pesan adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada orang lain yang merupakan tujuan dari adanya komunikasi tersebut. Dalam komunikasi interpersonal pesan dapat dipahami melalui tiga unsur , yaitu dari makna yang terbentuk, symbol yang digunakan dan bentuk dari pesan itu sendiri.

c. Saluran

Dalam proses komunikasi pesan dapat dibawa oleh seseorang yang kemudian akan disampaikan kepada orang lain melalui beberapa saluran seperti gelombang udara, raut wajah, gerak tubuh, dll. Semakin banyak saluran yang digunakan dalam suatu proses komunikasi maka pesan akan dapat tersampaikan dengan baik kepada penerimanya.

d. Penerima

Penerima merupakan seseorang yang akan menerima pesan atau informasi.

6. Pendidikan Berbasis Komunitas

Komunitas merupakan sebuah wadah bagi orang-orang yang memiliki tujuan, kepercayaan, sumber daya manusia, kebutuhan, resiko serta kondisi lain yang serupa. Menurut George Hillery Jr. komunitas merupakan seseorang yang tinggal pada daerah yang sama dan memiliki hubungan untuk saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Dengan bergabungnya individu ke dalam sebuah komunitas maka diharapkan dapat memenuhi kebutuhan sosialnya.

Pendidikan berbasis komunitas (*community-based education*) merupakan suatu mekanisme yang dapat memberikan peluang bagi siapa saja untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi yang didapat melalui pembelajaran seumur hidup. Menurut Sudjana (2000), paradigma pendidikan berbasis komunitas muncul karena adanya arus modernisasi yang menginginkan adanya demokrasi diberbagai dimensi kehidupan manusia termasuk pendidikan. Karenanya pendidikan harus dikelola secara tepat sehingga dapat memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat (seperti yang dikutip dalam Herviantoro, 2009:25).

Pendidikan berbasis komunitas merupakan perwujudan demokratisasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Secara konseptual, pendidikan berbasis komunitas adalah model penyelenggaraan pendidikan yang bertumpu pada prinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk

masyarakat”. pendidikan berbasis komunitas merupakan pendidikan masyarakat. Mulai dari pencetus, pengelolaan, sampai tujuannya adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat bebas berekspresi dalam komunitas yang berbasis pendidikan tersebut. Seperti namanya, pendidikan berbasis komunitas merupakan pendidikan yang dilakukan masyarakat untuk kesejahteraan masyarakat sebagai tempat belajar untuk bekal hidupnya. Pendidikan bukan hanya dalam bidang akademik, melainkan bisa juga dalam bidang sosial budaya. Pendidikan ini dibutuhkan masyarakat untuk menjawab masalah yang terjadi lingkungannya agar menjadi lebih baik.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian yang ingin mencari tahu bagaimana pola komunikasi yang terbentuk dari kegiatan belajar mengajar ABK oleh komunitas Suara Hati Yogykarta. Maka dari itu peneliti meggunakan metode etnografi komunikasi yaitu mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikasi masyarakat atau cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda. Selain itu, peneliti menerapkan paradigma konstruktivisme untuk menemukan realitas sosial yang ada dengan pengamatan.

Obyek penelitian dalam ini sesuai dengan judul yaitu komunitas Suara hati Yogyakarta dan Anak Berkebutuhan Khusus. Hal tersebut dilakukan karena sesuai dengan fokus tema yang dibahas oleh peneliti yaitu mengenai pola komunikasi yang terbentuk antara teman-teman volunteer Suara Hati Yogyakarta dengan ABK dalam kegiatan belajar mengajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jenis Komunikasi

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi kepada orang lain melalui saluran tertentu baik itu dilakukan secara langsung maupun

tidak langsung dengan ada atau tidaknya *feedback* didalamnya. Proses komunikasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu :

1. Komunnikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan yang akan disampaikan dikemas dalam bentuk kata-kata yang telah dirangkai sedemikian rupa agar nantinya mudah untuk dipahami oleh komunikannya. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang paling banyak digunakan untuk berinteraksi langsung dengan anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegiatan ini. Meskipun dalam prakteknya, ketika diajak berkomunikasi secara verbal tidak banyak anak yang mengerti dan memberikan respon karena kemampuan yang dimiliki setiap anak

Komunikaasi verbal, relatif dapat digunakan ketika berkomunikasi dengan hampir semua jenis anak berkebutuhan khusus seperti misalnya pada anak tunanetra, tunawicara, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, lamban belajar, autism, dan gangguan motorik. Dengan catatan pelafalan akan pesan yang ingin disampaikan harus jelas, lantang, sabar, telaten dan tetap memperhatikan kenyamanan anak ketika berkomunikasi. Tidak boleh terlalu memaksa anak untuk harus mengerti bahkan merespon apa yang kita sampaikan.

2. Komunikasi Non verbal

Komunikasi non verbal merupakan proses komunikasi dimana pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, disampaikan menggunakan beberapa tanda atau isyarat yang dapat mendukung maksud dari pesan itu sendiri seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, bahasa isyarat, dsb. Dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, komunikasi non verbal menjadi penting untuk diterapkan karena dapat mendukung dan memperjelas pesan yang akan disampaikan.

Tidak semua anak berkebutuhan khusus mengerti dengan komunikasi verbal yang kita gunakan sehari-hari karena keterbatasan yang dimiliki. Komunikasi non verbal ini dapat diterapkan pada hampir semua anak yang berkebutuhan khusus

misalnya pada anak tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, autism, berkesulitan belajar dan gangguan motorik. Karena pada dasarnya ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus ini diperlukan visualisasi dari pesan yang akan disampaikan agar anak lebih mudah memahami maksud dari pesan tersebut. Dengan adanya komunikasi non-verbal ini lebih memudahkan proses komunikasi yang terjadi.

B. Komunikasi Interpersonal dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Berikut merupakan komunikasi interpersonal yang dilakukan pada anak serta respon yang diberikan anak dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa :

1. Tunanetra, tunawicara, tunarungu : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak berkebutuhan tersebut, media yang digunakan dalam menyampaikan pesan pada anak harus sesuai dengan kebutuhannya. Kepada anak tunanetra sebaiknya ketika berkomunikasi menggunakan komunikasi verbal dengan pelafalan yang jelas dan suara yang lantang. Anak tunawicara menggunakan bahasa isyarat, pelafalan yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir kita serta ekspresi dan gesture tubuh yang mendukung maksud dari pesan yang akan disampaikan. Anak tunarungu menggunakan pelafalan yang jelas sehingga anak dapat membaca gerak bibir kita, bahasa isyarat dan bantuan dari alat pendengaran.
2. Tunagrahita dan autism : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak tunagrahita, baik anak tunagrahita maupun autism tidak dapat merespon dengan baik karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak. Kemampuan merespon anak terhadap pesan yang disampaikan kepadanya bergantung pada tingkatan tunagrahita dan autism yang diderita anak. Jika anak masih dalam tahap ringan atau sedang maka anak masih dapat merespon sesuatu. Namun jika anak tersebut termasuk dalam

kategori tunagrahita berat kecil kemungkinan mendapat respon dari proses komunikasi yang dilakukan.

Berkomunikasi dengan anak tunagrahita dan autism, sebaiknya dilakukan dengan cara pendekatan yang lebih personal kepada anak dan tetap memperhatikan kenyamanan anak ketika berkomunikasi. Terlebih jika berkomunikasi dengan anak autism. Komunikasi dengan anak autism harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih personal, kesabaran dan tidak boleh memaksakan anak untuk merespon apa yang dikatakan. Karena jika merasa terpaksa dan tertekan, anak tersebut akan memberontak. Sehingga kenyamanan anak dalam proses komunikasi harus diperhatikan dengan baik.

3. Tunalaras : ketika dilakukan pendekatan dan komunikasi dengan anak tunalaras, anak masih dapat merespon sesuatu yang disampaikan. Namun yang penting untuk diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak tunalaras adalah kita tidak boleh memaksakan anak untuk harus merespon sesuatu yang kita sampaikan. Pendekatan yang dilakukan juga harus dengan pendekatan personal dan kesabaran karena anak tunalaras belum dapat mengontrol emosi dengan baik.
4. Berkesulitan belajar dan lamban belajar : ketika berkomunikasi dengan anak yang berkesulitan belajar dan lamban belajar, anak masih dapat merespon dengan baik apa yang kita katakan. Karena sebenernya anak dengan berkesulitan belajar dan lamban belajar masih dapat mengontrol emosi dengan baik ketika berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Pendekatan yang dilakukan pada anak sebaiknya menggunakan pendekatan personal sehingga terasa lebih dekat dengan anak.

C. Pola Komunikasi yang Terbentuk dari Kegiatan Sekolahku Luar Biasa

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah merupakan sebuah proses penyampaian pesan ataupun informasi dari komunikator kepada komunikan dengan ataupun tanpa media yang mana dalam proses komunikas tersebut tidak ada *feedback* dari komunikan. Sehingga dalam pola komunikasi ini komunikan hanya bertindak sebagai pendengar saja karena pesan atau informasi hanya bersumber dari komunikator.Pola komunikasi satu arah ini terbentuk pada proses komunikasi yang dilakukan dengan beberapa anak berkebutuhan khusus seperti pada saat komunikasi dengan anak tunagrahita atau dengan dengan keterbelakangan mental dan anak autism atau anak dengan gangguan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita seringkali tidak ada respon yang diberikan anak hal ini disebabkan karena kemampuan anak yang terbatas. Namun tidak semua anak grahita tidak mampu untuk merespon sesuatu, kemampuan anak grahita merespon sesuatu disesuaikan dengan tingkatan tunagrahita anak dari sedang hingga berat. Jika anak menderita tunagrahita sedang masih dimungkinkan untuk dapat merepson sesuatu, namun jika anak menderita tunagrahita berat maka tidak ada respon pada proses komunikasinya. Begitu juga pada anak autism ketika berkomunikasi. Respon yang diberikan juga disesuaikan dengan tingkatan autism yang dideritanya.

2. Pola Komunikasi Dua Arah

Pola komunikasi dua arah merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan yang terdapat *feedback* atau respon dalam proses komunikasi tersebut. Dalam pola komunikasi dua arah ini dikenal istilah *encoder* (alat penyandi) dan *decoder* (alat penyandi balik) dimana pengirim pesan atau komunikator akan meng-*encode* pesan ketika akan mengirimkannya dan penerima pesan atau komunikan akan men*decode* pesan ketika akan menerima pesan sebagai feedbacknya. Dalam penelitian ini yang bertindak sebagai *encoder* adalah

teman-teman volunteer komunitas itu sendiri, sedangkan yang bertindak sebegai *decoder* yaitu anak berkebutuhan khusus yang menjadi target dalam kegatan ini.

Pola komunikasi dua arah dalam kegiatan ini terlihat dari proses komunikasi yang dilakukan oleh teman-teman komunitas kepada anak tunadaksa atau anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena kelainan struktur tulang yang bersifat bawaan atau akibat dari kecelakaan. Selain itu pola komunikasi dua arah ini masih dapat terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak yang menderita tunagrahita dan autism dengan tingkatan ringan atau sedang. Pada saat berkomunikasi dengan anak-anak tesebut masih terdapat respon meskipun respon yang diberikan juga beragam.

3. Pola Komunikasi Multiarah

Pola komunikasi multiarah merupakan proses komunikasi yang terjadi pada suatu kelompok yang lebih banyak dimana dalam proses komunikasi tersebut komunikator dan komunikan saling bertukar infromasi dan fungsi. Dalam pola komunikasi multiarah ini terjadi pertukaran pesan atau informasi yang berarti jelas adanya *feedback* didalamya. Pada pola komunikasi ini, selain kedua unsur *encoder* dan *decoder* juga terdapat unsur *interpreter* (penerjemah). *Interpreter*merupakan kegiatan dalam memaknai pesan yang berhasil di-*decode* lalu di-*encode* kembali dalam bentuk pesan berikutnya agar dapat dikirim. Dalam penelitian ini, *interpreter* dapat dilakukan baik oleh *encoder* yaitu teman-teman komunitas maupun *decoder* anak berbutuhan khusus. Sehingga dalam pola komunikasi terjadi proses komunikasi yang terus menerus baik dari komunikator ataupun komunikan yang saling bertukar informasi.

Pola komunikasi multiarah ini dapat terbentuk dari proses komunikasi yang dilakukan dengan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti misalnya dengan anak tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunalaras atau anak dengan perilaku yang menyimpang, berkesulitan belajar dan anak lamban belajar. Pada anak-anak berkebutuhan khusus yang disebutkan sebelumnya sebenarnya mereka memiliki

kemampuan untuk mengendalikan emosi dan merespon sesuatu seperti anak pada umumnya. Namun yang membedakan adalah anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan sehingga menghambat mereka untuk bisa merespon sesuatu.

D. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa

Proses komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari komunkator kepada komunikan dengan ada atau tidaknya *feedback* didalamnya. Dalam setiap proses komunikasi tidak jarang terjadi hambatan atau kendala, hal tersebut merupakan sesuatu yang wajar meskipun hambatan itu tentu sangat berpengaruh dalam proses penyampaian informasi. Pada pelaksanaan kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan oleh komunitas ini tentu tidaklah mudah. Mengingat bahwa yang dilibatkan dalam kegiatan ini adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus beragam mulai dari tunarungu, tunawicara, autis hingga downsyndrom. Sehingga tidak jarang bahwa dalam proses berkomunikasi dengan anak-anak tersebut sedikit banyak mengalami hambatan atau kendala.

Hambatan-hambatan yang dapat mengganggu jalannya kegiatan tersebut baik itu hambatan secara internal maupun ekternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh komunitas ini yaitu kurang terbukanya anak-anak berkebutuhan khusus terhadap orang baru yang mencoba untuk lebi dekat dengan mereka. Anak-anak tersebut terkadang malu bahkan mungkin ada juga yang merasa terganggu dengan ahadirnya teman-teman komunitas. Hal ini terlihat dari beberapa anak yang terlihat diam dan malu-malu ketika berkomunikasi sehingga dibutuhkan pendekatan secara khusus untuk dapat menarik perhatian anak sehingga mau diajak berkomunikasi. Selain itu, hambatan eksternal juga turut mewarnai kegiatan ini seperti keterbatasan kemampuan dan pengetahuan teman-teman dalam menguasai bahasa isyarat sehingga komunikasi dengan tunawicara khususnya menjadi sangat terbatas. Selain itu waktu yang terbatas sehingga tidak dapat memaksimalkan kedekatan dengan anak.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penelitian dilakukan, dapat diambil kesimpulan mengenai pola komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa yang diadakan oleh Komunitas Suara Hati Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. **Pola Komunikasi Satu Arah**

   Pola komunikasi satu arah yang terbentuk dari kegiatan tersebut dapat terlihat dari komunikasi yang coba dilakukan oleh beberapa *volunteer* kepada anak berkebutuhan khusus yang di dalam proses komunikasi tersebut tidak ada *feedback* atau respon dari komunikan. Tidak adanya respon dari anak ini dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah keterbatasan yang dimiliki anak untuk merespon sesuatu ketika diajak untuk berkomunikasi. Pola komunikasi satu arah ini terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita atau keterbelakangan mental dan anak autism atau anak dengan gangguan perkembangan otak yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunkasi dengan orang lain yang dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2. **Pola Komunikasi Dua Arah**

   Pola komunikasi dua arah dari kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini menurut data yang diperoleh peneliti dilapangan dapat terbentuk apabila dilakukan pendekatan secara personal dengan anak berkebutuhan khusus dan secara verbal maupun non verbal. Dengan pendekatan personal yang dilakukan oleh teman-teman komunitas terhadap anak berkebutuhan khusus respon yang diberikan akan bermacam-macam seperti senyuman, anggukan kepala hingga obrolan yang bisa berlanjut sebagai tanda bahwa anak mengerti dengan apa yang diinstruksikan.

   Pola komunikasi ini dapat terbentuk ketika dilakukan komunikasi dan interaksi dengan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa atau anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena bawaan sejak lahir

atau kecelakaan yang dialami, anak tunagrahita dan autism pada tingkatan ringan atau sedang.

3. **Pola Komunikasi Multiarah**

   Pola komunikasi multiarah ini dapat terbentuk ketika berkomunikasi dengan anak tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunalaras atau anak dengan perilaku yang menyimpang, berkesulitan belajar dan anak lamban belajar. Pada anak-anak berkebutuhan khusus yang disebutkan, sebenarnya mereka memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi dan merespon sesuatu seperti anak pada umumnya. Namun yang membedakan adalah anak-anak berkebutuhan khusus ini memiliki keterbatasan sehingga menghambat mereka untuk bisa merespon sesuatu. Respon yang diberikan juga beragam ada yang terlihat dari senyuman dan tertawa ketika cerita tersebut memang lucu, ada yang merespon setiap pertanyaan yang diberikan pendongeng baik secara verbal maupun non-verbal dan bahkan tidak sedikit anak yang bertanya balik kepada pendongeng sehingga membentuk sebuah interaksi antar pendongeng dengan anak didalam kegiatan tersebut.

Dari beberapa jenis hasil pola komunikasi yang terlihat dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa ini dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang sesuai untuk diterapkan ketika berkomunikasi dengan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) adalah pola komunikasi multiarah. Karena dengan terus menerus menerapkan pola komunikasi ini, anak akan lebih terbiasa untuk berkomunikasi dengan orang lain dan terbiasa untuk merespon sesuatu dengan cepat dan tepat. Sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dan diterima dengan baik oleh anak. Selain itu, untuk lebih mendukung proses komunikasi didalamnya alangkah lebih baiknya banyak menggunakan komunikasi non-verbal untuk mempermudah proses penyampaian pesan dan informasi. Karena bagaimanapun anak akan lebih jelas dan tertarik dengan adanya visual dalam proses komunikasi.

Dalam melaksanakan kegiatannya khususnya dalam Sekolahku Luar Biasa ini tentu tidak selalu berjalan dengan lancar. Sesekali terdapat hambatan-hambatan yang

dapat mengganggu jalannya kegiatan tersebut baik itu hambatan secara internal maupun ekternal. Hambatan internal yang dihadapi oleh komunitas ini yaitu Kurangnya semangat dari anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan masih banyak anak-anak yang merasa malu dan canggung ketika bertemu dengan orang baru diluar lingkungannya. Sedangkan hambatan eksternal yang dihadapi oleh komunitas dalam pelaksanaan kegiatan yaitu masih minimnya pengetahuan teman-teman komunitas mengenai bahasa isyarat, jenis ABK yang bermacam-macam sehingga harus mengenali satu persatu serta waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga kurang maksimal dalam mengenal anak berkebutuhan khusus.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam proses penyusunan penelitian ini, terdapat kekurangan dan keterbatasan penelitian. Adapun keterbatasan pada penelitian ini adalah peneliti belum mampu menemukan strategi dan teknik komunikasi yang sesuai dan dapat diterapkan ketika berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan Sekolahku Luar Biasa.

C. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan peneliti selama proses peneitian berlangsung diantaranya adalah :

1. Dalam berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebaiknya menerapkan pola komunikasi multiarah. Dimana pola komunikasi tersebut dirasa paling efektif untuk diterapkan karena dapat melatih anak untuk terus merespon apa yang dikomunikasikan kepadanya sehingga dengan terus dilakukan komunikasi ini anak akan menjadi paham mengenai pesan yang ingin disampaikan
2. Ketika berkomunikasi dengan Anak Berkebutuhan Khusus selain menerapkan komunikasi verbal, penting juga untuk lebih memperbanyak komunikasi non-verbal didalam proses komunikasi tersebut. Karena diharapkan dengan adanya bantuan

komunikasi non-verba seperti bahasa isyarat, gerak tubuh dan visualisasi dari pesan yang ingin disampaikan anak menjadi mudah mengerti dan menerima pesan tersebut.

3. Penting bagi orang tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bersama komunitas untuk mengetahui pola komunikasi yang sesuai untuk diterapkan pada anak. Agar nantinya pola komunikasi tersebut dapat diterapkan juga ketika anak berada dirumah sehingga hasil dari penerapan pola komunikasi tersebut dapat maksimal yaitu anak menjadi mudah mengerti dengan setiap pesan yang ingin disampaikan kepadanya.

DAFTAR PUSTAKA

Anas, M., & Fatimaningsih, E. (2013). Pola Pendidikan Bagi Anak-Anak Penyandang CacatMental (Studi di SLB Dharma Bakti Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Kota Bandar Lampung). *Jurnal Sosiologi, Vol. 15, No. 2: 110-121*

Effendy, O.U. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni

Fajarningrum, A. (2016). *Komunikasi Difabel Korban Gempa Bumi (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Interpersonal Volunteer Perkumpulan SCI "Spinal Cord Injury" Klaten Terhadap Orang Difabel Korban Gempa Bumi 2006 dalam Meningk.atkan Motivasi Diri*. Universitas Muhammadyah Surakarta

Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT Refika Aditama

Hardjana, A.M. (2007). *Komunikasi Personal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius

Lestari, H. (2017). *Strategi Komunikasi Antarpribadi Pendidik pada Peserta Didik Tunarungu SMALB di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Kabupaten Wajo.* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Mangungsong, F. (2009). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Kampus Baru UI, Depok

Oktaviasari, T. (2014). *Pola Komunikasi Interpersonal di National Paralympic Comitee Surakarta (Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Interpersonal antara Pelatih dengan Atlet Difabel di Organisasi Nasional Paralympic Comitee Surakarta)***.** Universitas Sebelas Maret

Pemerintah Indonesia. (2010). Peraturan Pemerintah No 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Sekretariat Negara

Putra, M.H., Rachma, Y., Salmiyah D. (2015). Teknik Komunikasi Pengajar dengan Anak Autis dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Berkebutuhan Khusus Kota Bandung. *e-Proceeding of Management : Vol.2, No.2: 2337*

Sudjana, N. (2000). *Dasar-dasar Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo